

PEMIKIRAN IMAM AS-SUYUTI TENTANG MAD DAN QASR DALAM AL-ITSQAN FI ULUMUL QUR'AN

Dewi Khaerun Nisa'¹, Wildan Setiawan²

^(1,2)Ma'had Aly Walindo Pekalongan, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Boyoteluk, Kec. Wonokerto, Kab. Pekalongan, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: dewikhaerunisa9@gmail.com

Abstract. *This study examines the thoughts of Imam Jalaluddin As-Suyuti on the concept of mad and qasr as presented in his work Al-Itqan fi 'Ulumul Qur'an. Using a descriptive qualitative method through library research, this research explores As-Suyuti's view that mad and qasr are not merely rules of tajwid but an integral part of the science of qira'ah, which is tauqifi (based on authentic transmission) and carries both semantic and aesthetic dimensions. The findings reveal that variations in the length of recitation serve to beautify and emphasize the meaning of Qur'anic verses, highlighting the importance of harmony between accurate pronunciation, deep comprehension, and recitational beauty in contemporary tajwid learning.*

Keywords: *Mad, Qasr, Tajwid, Qira'ah, Imam As-Suyuti.*

Abstrak. Penelitian ini membahas pemikiran Imam Jalaluddin As-Suyuti tentang konsep mad dan qasr dalam kitab Al-Itqan fi 'Ulumul Qur'an. Dengan metode deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan, penelitian ini menelaah pandangan As-Suyuti bahwa mad dan qasr bukan sekadar aturan tajwid, tetapi bagian dari ilmu qira'ah yang bersifat tauqifi dan memiliki dimensi maknawi serta estetika. Hasilnya menunjukkan bahwa perbedaan panjang-pendek bacaan berfungsi memperindah serta menegaskan makna ayat, sekaligus menegaskan pentingnya keseimbangan antara ketepatan hukum, penghayatan makna, dan keindahan bacaan dalam pembelajaran tajwid masa kini.

Kata kunci: Mad, Qasr, Tajwid, Qira'ah, As-Suyuti.

LATAR BELAKANG

Ilmu tajwid merupakan salah satu cabang ilmu Al-Qur'an yang berfungsi menjaga kemurnian dan keaslian bacaan sebagaimana diturunkan kepada Rasulullah. Di antara pembahasan penting dalam ilmu tajwid adalah mad dan qasr, yaitu aturan mengenai panjang pendeknya bacaan huruf-huruf tertentu dalam Al-Qur'an. Meskipun pada pandangan umum, mad dan qasr tampak sebagai aspek teknis fonetik, namun dalam tradisi keilmuan Islam klasik, keduanya memiliki nilai teologis dan estetika yang mendalam.

Salah satu ulama besar yang memberikan perhatian luas terhadap aspek ini adalah Imam Jalaluddin As-Suyuti (849–911 H) melalui karya monumentalnya *Al-Itqan fi ‘Ulumul Qur’an*. Dalam kitab tersebut, Imam As-Suyuti tidak hanya membahas mad dan qasr sebagai bagian dari hukum tajwid, tetapi juga mengaitkannya dengan disiplin ilmu qira’ah, sanad, dan makna ayat. Beliau menjelaskan bahwa perbedaan dalam panjang dan pendek bacaan merupakan bagian dari ikhtilaf al-qurra’ (perbedaan para pembaca Al-Qur’an) yang memiliki dasar riwayat sahih, bukan hasil ijtihad pribadi.

Permasalahan utama yang diteliti dalam pembahasan ini adalah bagaimana konsep mad dan qasr dipahami oleh Imam As-Suyuti dalam kitab *Al-Itqan*, serta apa relevansinya terhadap pembelajaran tajwid masa kini. Hal ini menjadi penting karena banyak pembelajar Al-Qur’an modern yang memandang mad dan qasr hanya sebagai aspek teknis tanpa memahami landasan sanad maupun dimensi maknawi di baliknya.

Kajian terhadap pemikiran As-Suyuti ini memiliki nilai urgensi akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian ‘Ulumul Qur’an dengan menyingkap hubungan antara ilmu qira’ah dan tajwid dalam perspektif klasik. Secara praktis, penelitian ini membantu para pengajar, santri, dan qari’ memahami bahwa bacaan Al-Qur’an tidak hanya menuntut ketepatan hukum, tetapi juga keindahan suara dan penghayatan makna. Dengan demikian, memahami pemikiran Imam As-Suyuti tentang mad dan qasr menjadi langkah penting dalam menjaga keaslian, kekhusyukan, dan kemuliaan bacaan Al-Qur’an hingga masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penulis menelaah secara mendalam kitab *Al-Itqan fi ‘Ulumul Qur’an* karya Imam Jalaluddin As-Suyuti sebagai sumber primer, serta sejumlah literatur pendukung dari kitab ‘Ulumul Qur’an dan tajwid klasik maupun modern sebagai sumber sekunder. Permasalahan dikaji dengan cara mendeskripsikan pemikiran As-Suyuti tentang konsep mad dan qasr, menganalisis dasar riwayat, makna, serta nilai keilmuan yang terkandung di dalamnya. Data dianalisis secara sistematis melalui langkah-langkah identifikasi masalah, pengumpulan informasi, penafsiran isi teks, dan penarikan kesimpulan. Dengan metode ini, pembahasan disusun secara jelas, singkat, dan padat untuk menggambarkan secara utuh pandangan Imam As-Suyuti serta relevansinya terhadap pembelajaran tajwid masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam Jalaluddin As-Suyuti dan Kitab Al-Itsqan Fi 'Ulumul Qur'an

Imam Jalaluddin As-Suyuti memiliki nama asli Abdurrahman bin Kamal bin Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiqudin bin Fakhr Utsman bin Nazirudin Muhammad bin Saipudin, Hadir bin Najmudin, Abi Shalah Ayub bin Nashirudin, Muhammad Ibn Syaikh Hamamuddin al-Hamam al-Hudhairi al-Suyuthi al-Syafi'i. Jalaluddin adalah laqab beliau dan Abu Fadhl kunyah nya lahir dikairo sesudah maghrib pada malam ahad bertepatan dengan 849 H/1445 M dari keluarga keturunan seorang pemuka tarekat dan tasawuf dia bermazhab Syafi'i (Al Hilal, 2020, hlm. 5).

Setelah menamatkan hafalan Al-Qur'an, beliau menekuni berbagai cabang ilmu seperti hadis, tafsir, fiqih, usul fiqih, nahwu, balaghah, dan sejarah. Guru-gurunya diantaranya adalah Syaraf ad-Din al-Munawi, Kamal ad-Din ibn al-Humam, dan al-Mahalli, yang kemudian menjadi rekan beliau dalam penyusunan Tafsir Al-Jalalain (Az-Zarkashi, 2006, jil. 1, hlm. 25).

Imam As-Suyuti dikenal memiliki produktivitas keilmuan yang luar biasa. Menurut beberapa catatan, beliau menulis lebih dari 500 karya di berbagai bidang keislaman, mencakup tafsir, hadis, fiqih, bahasa, sejarah, dan sastra Arab (Adz-Dzahabi, 2003, jil. 2, hlm. 218). Di antara karya monumentalnya adalah Tafsir Al-Jalalain, Al-Itqan fi 'Ulumul Qur'an, Al-Jami' as-Saghir, Al-Ashbah wa an-Naza'ir, dan Tadrib ar-Rawi. Karya-karya tersebut menggambarkan keluasan keilmuan Imam As-Suyuti dan perhatiannya terhadap sistematisasi ilmu-ilmu keislaman, termasuk tajwid dan qira'ah yang menjadi fokus penelitian ini (Al-Qattan, 2000, hlm. 20).

Beliau wafat di Kairo pada malam Jumat tanggal 19 Jumada al-Ula tahun 911 H (1505 M) dalam usia 62 tahun. Hidupnya dihabiskan untuk menulis dan mengajar di berbagai majelis ilmu. Keilmuan dan karya-karyanya menjadikan beliau sebagai ulama ensiklopedis dalam sejarah Islam klasik (As-Suyuti, t.t., jil. 2, hlm. 75).

Kitab Al-Itqan merupakan karya monumental Imam As-Suyuti dalam bidang 'Ulumul Qur'an yang disusun untuk mengumpulkan seluruh cabang ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Diantaranya adalah pembahasan tentang sebab turunnya ayat, nasikh mansukh, qira'ah, i'jaz, tartil, tajwid, hingga adab penghafal dan pembaca Al-Qur'an (As-Suyuti, 2008, jil. 1, hlm. 4).

Imam As-Suyuti juga menggabungkan metode deskriptif dan analitis dalam kitab ini. Beliau tidak sekadar menyusun kumpulan informasi, tetapi juga menafsirkan dan mengklasifikasikan pengetahuan berdasarkan logika keilmuan yang runtut. Salah satu topik yang ia singgung ialah mad dan qasr, yang ditempatkan dalam konteks pembahasan qira'ah dan adab bacaan Al-Qur'an (As-Suyuti, 2008, jil. 1, hlm. 121).

Dari segi metodologi, Al-Itqan menjadi kelanjutan dari karya Az-Zarkashi (Al-Burhan fi 'Ulumul Qur'an), namun memiliki cakupan yang lebih luas dan gaya bahasa yang lebih populer. Karena itu, banyak ulama setelahnya menjadikan Al-Itqan sebagai rujukan utama dalam studi Al-Qur'an klasik dan modern (Adz-Dzahabi, 2003, jil. 2, hlm. 220).

Kitab ini bukan hanya sekadar referensi ilmiah, tetapi juga karya spiritual yang menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan penuh ketelitian, kekhayalan, dan keindahan bunyi, yang salah satu bentuknya tercermin melalui pengaturan mad dan qasr. Dengan demikian, pembahasan Imam As-Suyuti tentang mad dan qasr dapat dipahami sebagai bagian integral dari upaya menjaga kesakralan bacaan Al-Qur'an (As-Sabbagh, 2007, hlm. 55).

Konsep Mad dan Qasr dalam Kitab Al-Itsqan Fi 'Ulumul Qur'an

Defenisi mad secara etimologi menurut Muhammad al-Mahmud dalam kitab Hidayat al-Mustafid fi Ahkam al-Tajwid adalah المد و الزيادة (memanjangkan dan menambah). Sedangkan menurut istilah adalah:

إطالة الصوت بحرف من حرف المد

Artinya: "Memanjangkan bunyi suara dengan salah satu huruf-huruf mad (Rizqi, 2014, hlm. 13–14)."

Sementara, qasr adalah tidak menambahkan panjang dan membiarkan mad thabi'i pada keadaan aslinya. Adapun huruf mad adalah alif secara mutlak, wawu yang dibaca sukun yang huruf sebelumnya berharakat dhammah dan ya' sukun yang huruf sebelumnya berharakat kasrah (As-Suyuti, 2008, hlm. 386).

Akan tetapi Imam As-Suyuti tidak membahas mad dan qasr dalam Al-Itqan secara teknis seperti dalam kitab khusus tajwid (At-Taysir atau Al-Muqaddimah fi al-Tajwid), melainkan dalam kerangka ilmu qira'ah. Beliau menegaskan bahwa mad dan qasr termasuk dalam perbedaan riwayat bacaan yang bersumber dari para imam qira'ah, bukan hasil ijtihad perorangan.

Dalam tradisi tajwid, pembahasan mad dibagi menjadi dua kategori besar, dan pembagian ini juga diakui oleh Imam As-Suyuti saat merujuk pada pendapat ulama qira'ah terdahulu:

1. Mad Tabi'i (Mad Asli), yaitu pemanjangan alami yang terjadi karena adanya huruf mad (ا، و، ي) tanpa sebab tambahan. Panjangnya dua harakat.
2. Mad Far'i, yaitu pemanjangan yang terjadi karena sebab tertentu, seperti hamzah atau sukun. Termasuk di dalamnya mad wajib muttasil, mad ja'iz munfasil, mad lazim, mad 'arid lis sukun, dan sebagainya.

Dalam kitab Al-Itsqan juga dijelaskan bahwa mad mempunyai dua sebab, diantaranya adalah:

- a) Sebab pada lafadz, terkadang berupa hamzah atau sukun (mad far'i).
 - Hamzah, baik sebelum maupun sesudah huruf mad. Jika huruf mad dan hamzah dalam satu kalimat, maka disebut mad muttashil. Seperti pada lafadz *شاء الله*. Jika huruf mad berada di akhir kalimat, sedangkan hamzahnya di awal kalimat lain, maka disebut mad munfashil. Seperti pada lafadz *يا أيها*.
 - Sukun, baik berupa sukun yang lazim (sukun asli), seperti pada lafadz *دابة*. Maupun berupa sukun yang 'aridh (dibaca sukun karena bacaan waqaf), seperti pada lafadz *يوقتون*.

Para qurra' sepakat pada mad muttashil dan mad yang sukunnya lazim, akan tetapi mereka berbeda pendapat mengenai panjangnya. Sedangkan pada mad munfashil dan mad yang sukunnya 'aridh, mereka berbeda pendapat. Mad munfashil memiliki beberapa nama lain, diantaranya adalah Mad pemisah (memisah antara dua kalimat), Mad al-basth (memberikan keleluasaan di antara dua kalimat), Mad i'tibar (menganggap dua kalimat seperti satu kalimat), Mad harf bi harfin (mad pada satu kalimat dengan kalimat lain), Mad ja'iz (adanya perbedaan pada ukuran panjang dan pendeknya).

- b) Sebab pada makna, merupakan suatu sebab yang kuat dan disengaja oleh orang-orang Arab, walaupun menurut para qurra' lebih lemah dari sebab yang bersifat lafadz. Salah satu contohnya adalah mad mubalaghah pada lafadz *لا إله إلا هو*, yang berfungsi menegaskan penafian ketuhanan selain Allah. Mad ini dibaca sedang karena lemahnya sebab, namun bisa dipanjangkan saat berdoa atau beristighasah.

Menurut Abu Bakar Ahmad bin Husain bin an-Naisaburi mad-mad dalam Al-Qur'an ada sepuluh macam, yaitu :

- Mad al-hajz (penghalang) seperti pada lafadz *أأنذرهم*, karena adanya mad yang masuk di antara dua hamzah sebagai penghalang di antara keduanya.
- Mad al-'adl (penyama) pada setiap huruf yang dibaca tasydid dan sebelumnya huruf mad dan huruf lin, seperti pada lafadz *الضالين* karena mad itu menyamai satu harakat.
- Mad tamkin, seperti pada lafadz *أولئك* serta mad-mad lainnya yang diikuti oleh hamzah, karena mad itu untuk memungkinkan mengucapkan hamzah dengan tahqiq dan mengeluarkan dari makhrajnya.
- Mad al-basth dan disebut juga mad al-fashl, seperti pada lafadz *بما أنزل* karena mad itu memberikan keleluasaan pada dua kalimat dan menghubungkan antara kedua kalimat yang bersambungan.
- Mad raum, seperti pada lafadz *ها أنتم* karena mereka membaca hamzah dengan raum dan tidak membacanya dengan tahqiq serta tidak meninggalkannya sama sekali.

- Mad al-farq (pembeda) seperti pada lafadz **الان** karena mad ini membedakan antara pertanyaan dan pemberitaan.
- Mad al-binyah (bentuk kata), seperti pada lafadz **زكرياء** karena isim itu sejak semula dibentuk sesuai dengan mad untuk membedakannya dengan isim maqshur.
- Mad mubalaghah, seperti pada lafadz **لا إله إلا الله**.
- Mad al-badl (pengganti) dari hamzah, seperti pada lafadz **ادم**.
- Mad al-ashl (asli) pada fi'il-fi'il yang dibaca dengan mad, seperti pada lafadz **شاء**. Bedanya dengan mad al-binyah adalah bahwa isim-isim itu dibentuk dengan mad untuk membedakannya dengan isim maqshur. Sedangkan mad ini ada pada akar fi'il yang dibuat untuk suatu makna (As-Suyuti, 2008, hlm. 389–390).

Dasar bacaan mad bersumber dari riwayat Sa'id bin Manshur dalam Sunan-nya, bahwa Ibnu Mas'ud pernah menyuruh seseorang membaca ayat **إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ** “Sesungguhnya sedekah-sedekah itu hanya bagi orang-orang yang fakir dan miskin” (QS. at-Taubah: 60) dengan bacaan biasa. Namun Ibnu Mas'ud menegurnya dan berkata bahwa Rasulullah tidak mengajarkannya demikian, melainkan dengan bacaan yang panjang (mad). Hadis ini menjadi dalil utama dalam pembahasan mad, menunjukkan bahwa Rasulullah sendiri mencontohkan bacaan panjang dalam Al-Qur'an. Riwayat ini diriwayatkan juga oleh ath-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir dan para perawinya dinilai tsiqah (terpercaya).

Imam As-Suyuti menggunakan pendekatan riwayat dan dirayah dalam membahas mad dan qasr. Riwayat, dengan mengutip perbedaan imam qira'ah seperti Nafi', Ibn Kathir, Abu 'Amr, Ibn 'Amir, dan 'Asim dalam bacaan-bacaan tertentu. Serta dirayah, dengan menjelaskan hikmah di balik perbedaan tersebut, misalnya aspek keindahan bunyi (balaghah sautiyyah) dan keseimbangan ritme ayat.

Analisis Pemikiran Imam As-Suyuti tentang Mad dan Qasr dalam Kitab Al-Itsqan Fi 'Ulumul Qur'an

Kitab Al-Itsqan fi 'Ulumul Qur'an disusun oleh Imam Jalaluddin As-Suyuti dalam 80 lebih cabang pembahasan yang mencakup seluruh aspek ilmu Al-Qur'an. Di antara cabang tersebut, pembahasan tentang qira'ah dan tajwid menempati posisi penting karena berkaitan dengan otentisitas bacaan wahyu.

Imam As-Suyuti menempatkan topik mad dan qasr dalam konteks ikhtilaf al-qurra' (perbedaan para pembaca Al-Qur'an), yang beliau jelaskan dalam bagian tentang “al-farq bayna al-qira'at wa al-huruf” (perbedaan antara bacaan dan huruf). Dalam bagian ini, beliau menyatakan bahwa mad dan qasr merupakan bagian dari perbedaan riwayat yang sah, bukan sekadar variasi teknis bacaan. Dengan demikian, posisi mad dan qasr dalam Al-Itsqan bukan sekadar hukum tajwid, melainkan bagian dari epistemologi ilmu qira'ah, yaitu bagaimana bacaan Al-Qur'an diwariskan secara mutawatir dengan bentuk panjang pendek tertentu yang memiliki dasar sanad.

Dalam menjelaskan mad dan qasr, Imam As-Suyuti menggunakan pendekatan komparatif dan rasional, yang menggabungkan antara otoritas riwayat (naqli) dan penalaran ilmiah ('aqli). Beliau kerap menukil pendapat ulama sebelumnya seperti az-Zarkashi, Abu Syamah, dan Ibn al-Jazari, lalu menambahkan penjelasan dengan argumentasi linguistik. Pendekatan ini menggambarkan corak pemikiran Imam As-Suyuti yang integratif. Beliau tidak hanya mengulang pendapat, tetapi juga mengaitkan antara ilmu tajwid, qira'ah, dan balaghah (retorika).

Metode penyajiannya bersifat ensiklopedis, di mana ia mengumpulkan berbagai pendapat lalu menyusunnya secara tematik. Dalam konteks mad dan qasr, Imam As-Suyuti menegaskan pentingnya tartil membaca dengan perlahan dan teratur sebagai landasan utama dalam memahami panjang-pendek bacaan. Hal ini sejalan dengan firman Allah:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”.(QS. al-Muzzammil [73]:4)

yang menjadi dasar kewajiban menjaga ketepatan bacaan dan keindahan suara dalam membaca Al-Qur'an.

Imam As-Suyuti menegaskan dalam salah satu pembahasan Al-Itqan (juz I, hlm. 142–143), bahwa mad (pemanjangan bacaan) bukan hanya aspek bunyi, tetapi memiliki fungsi maknawi dan retorik dalam memperindah serta menegaskan pesan Al-Qur'an. Imam As-Suyuti berkata bahwa pemanjangan (mad) berfungsi untuk memberikan kesan pengagungan dan kegembiraan, sebagaimana terdapat pada ayat-ayat tauhid dan pujian kepada Allah. Seperti pada lafadz لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. Di mana huruf mad pada la ilaha memberi efek suara yang panjang dan mengandung kesan keagungan dan ketegasan makna.

Sementara qasr (pemendekan bacaan) menurut Imam As-Suyuti memiliki fungsi kebahasaan untuk menyampaikan ketegasan atau penekanan konteks ayat. Dalam kitab Al-Itsqan juga dijelaskan bahwa Pemendekan (qasr) digunakan untuk tujuan keringkasan atau pembatasan makna, dan merupakan bagian dari keindahan qira'ah.

Pandangan Imam As-Suyuti memiliki kesamaan dan perbedaan dengan ulama qira'ah sebelumnya, seperti Ibn al-Jazari (w. 833 H) dalam An-Nashr fi al-Qira'ah al-'Ashr menekankan sisi sanad dan hukum bacaan, yang mana fokus pada ketetapan mad dan qasr sebagai aturan baku periwayatan, Imam Suyuti setuju dengan prinsip ini, tetapi menambahkan aspek estetika dan makna. Sementara Abu 'Amr ad-Dani (w. 444 H) dalam At-Taysir fi al-Qira'ah as-Sab', menjelaskan panjang mad secara rinci menurut tiap imam qira'ah. Yang berfokus pada teknis bacaan. Imam As-Suyuti melangkah lebih jauh dengan mengaitkan panjang pendek bacaan dengan efek retorik ayat.

Menurut al-Dani dalam *At-Taysir fi al-Qira'at as-Sab'*, hukum mad dan qasr berkaitan erat dengan riwayat setiap qira'ah, bukan hanya kaidah fonetik semata. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Imam As-Suyuti dalam *Al-Itqan*, yang menekankan pentingnya kesinambungan sanad bacaan dalam menjaga orisinalitas panjang-pendek huruf Al-Qur'an.

Ibn al-Jazari dalam *An-Nashr* juga menegaskan bahwa perbedaan mad dan qasr antar qira'ah adalah bagian dari rahmat Allah dan memperkaya dimensi keindahan tilawah. Pemikiran ini memperkuat bahwa Imam As-Suyuti tidak berdiri sendiri, melainkan melanjutkan tradisi ulama qira'ah sebelumnya.

Sementara itu, para penulis modern seperti Manna' al-Qattan dan Subhi Salih melihat konsep mad dan qasr dari sisi metodologis ilmu Al-Qur'an, bukan sekadar praktik tajwid. Hal ini menunjukkan relevansi pemikiran Imam As-Suyuti hingga masa kini, terutama dalam pendidikan tahsin dan tartil.

Pemikiran Imam As-Suyuti tentang mad dan qasr dalam *Al-Itqan* memiliki beberapa relevansi penting dalam pembelajaran tajwid masa kini. Pertama Menanamkan kesadaran sanad, bahwa setiap bentuk bacaan Al-Qur'an memiliki dasar riwayat yang sahih, sehingga tidak boleh dipraktikkan tanpa dasar sanad. Kedua Menumbuhkan pemahaman maknawi, bahwa panjang atau pendek bacaan bukan sekadar teknik suara, melainkan juga ekspresi makna yang harus dihayati. Terakhir Menjaga orisinalitas dan estetika bacaan, pembaca tidak hanya dituntut benar secara hukum tajwid, tetapi juga indah dan khusyuk dalam pengucapan. Untuk itu *Al-Itqan* tidak hanya relevan bagi akademisi ilmu Al-Qur'an, tetapi juga bagi para pengajar dan santri yang ingin memahami bacaan secara menyeluruh, baik dari sisi sanad, hukum, maupun makna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan tentang konsep mad dan qasr dalam kitab *Al-Itqan fi 'Ulumul Qur'an* karya Imam Jalaluddin As-Suyuti, dapat disimpulkan bahwa pemikiran beliau menempatkan mad dan qasr bukan sekadar sebagai aturan teknis dalam ilmu tajwid, tetapi sebagai bagian integral dari ilmu qira'ah yang bersifat tauqifi, yakni ditetapkan berdasarkan riwayat yang sahih dari Rasulullah melalui para imam qira'ah. Imam As-Suyuti memandang bahwa perbedaan dalam panjang pendek bacaan Al-Qur'an (mad dan qasr) merupakan wujud dari keragaman riwayat yang semuanya benar selama bersumber dari sanad yang kuat dan mutawatir.

Selain itu, beliau menekankan bahwa mad dan qasr memiliki dimensi maknawi dan estetika. Mad berfungsi memperkuat kesan pengagungan dan keindahan makna, sedangkan qasr menegaskan konteks dan ketegasan pesan ayat. Pendekatan ganda Imam As-Suyuti dengan riwayat (berdasarkan periwayatan) dan dirayah (berdasarkan

pemahaman makna), menunjukkan keluasan pandangan beliau dalam menggabungkan aspek hukum bacaan, nilai linguistik, dan keindahan retorika Al-Qur'an.

Dengan demikian, konsep mad dan qasr menurut Imam As-Suyuti merepresentasikan upaya menjaga kemurnian bunyi wahyu, keindahan lafaz, serta kedalaman makna Al-Qur'an. Pemikiran ini sangat relevan dalam pembelajaran tajwid kontemporer karena menanamkan kesadaran akan pentingnya sanad, makna, dan estetika bacaan, sehingga membaca Al-Qur'an bukan hanya benar secara hukum, tetapi juga indah dan penuh kekhusyukan.

DAFTAR REFERENSI

- Adz-Dzahabi, M. H. 2003. *At-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Vol. 2, p. 218). Kairo: Dar al-Hadith.
- Al-Qattan, M. K. 2000. *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an* (p. 20). Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Al-Qur'an. Surat Al-Muzzammil (73:4)
- Al-Qur'an. Surat At-Taubah (9:60)
- Al-Sabbagh, S. 2007. *Qawa'id al-Tajwid* (p. 55). Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Zarkashi. 2006. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* (Vol. 1, p. 25). Kairo: Dar al-Hadith.
- Al Hilal, M. I. 2020. *Biografi As-Suyuthi* (p. 5). Bandung: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- As-Suyuti, J. 2004. *Husn al-Muhadarah fi Tarikh Misr wa al-Qahirah* (Vol. 2, p. 75). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- As-Suyuti, J. 2008. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Vol. 1, p. 4). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- As-Suyuti, I. 2008. *Studi Al-Qur'an Komprehensif: Al-Itqan fi Ulumul Qur'an* (Terj. Tim Editor Indiva, p. 386). Solo: Indiva Pustaka.
- Rizqi, M. 2014. *Al-Madd wa al-Qashr: Pengaruhnya terhadap makna ayat al-Qur'an*. *Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-Qur'an, Bahasa dan Seni*, 1(1), 13–14. <https://ejournal.staidaipayakumbuh.ac.id/index.php/alfurqan>